

## KONSEKUENSI EKONOMIK DARI REGULASI AKUNTANSI GOODWILL DI INDONESIA

# 2

Oleh:

Amir Mahmud - Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Imam Ghozali - Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

### ABSTRACT

*The research aims to : (1) Examine about the attitude of accounting manager againts the goodwill accounting standard; and (2) Analyzing the existance of bonus scheme and size of firm and also comparing between the accounting manager and the public accountant in agree or disagree for the PSAK 22. Data of this research gathered throuh mail survey. Responden participated include 55 accounting managers of public company listed in Jakarta Stock Exchange (JSX) and 18 public accountants. The variable of research contains of the attitude of accounting manager againts PSAK 22 as the dependent variable; bonus and size of firm as the independent variable. The covariate variable are education and the job experience. ANCOVA and Independent sample t-test were used to analysed data.*

*The results shows that the existance of bonus scheme and size of firm influence for accounting manager's attitude againts PSAK 22. There are significant differences between the manager who applies bonus compensation plan and the other who doesn't apply it. The manager who applies bonus seems disagree on PSAK 22. At the same time, the big firm's manager shows different attitude comparing the small firm's manager does. Other result exposes that there are significant differences between the accounting manager and the public accountant againts PSAK 22. Finally, the research can be concluded that the goodwill accounting standard contain economic consequences in Indonesian.*

**Keyword :** *Economic consequences, attitude, bonus, size, PSAK 22*

### 1. Pendahuluan

Lingkungan bisnis yang telah mengglobal menyebabkan semakin luasnya tawaran dan kemungkinan merger atau akuisisi perusahaan, baik antara perusahaan dalam satu negara maupun dengan negara lain. Kondisi ini menempatkan *goodwill* sebagai salah satu isu lama yang tetap menjadi kontroversi dan perdebatan di kalangan profesi akuntansi. *Goodwill* telah menjadi sumber kontroversi di kalangan profesi akuntansi sejak awal tahun 1900-an, tidak hanya di Amerika tetapi telah berkembang secara internasional (Hughes, 1982).

Tema sentral yang menjadi kontroversi terhadap perlakuan *goodwill* adalah masalah apakah *goodwill* seharusnya diakui sebagai aktiva. Jika *goodwill* dianggap sebagai aktiva, kontroversi yang terjadi adalah apakah *goodwill* harus diamortisasi serta bagaimana dan berapa lama masa amortisasi tersebut (McCarthy dan Schneider, 1995). Hal ini menjadi isu hangat karena laba masih menjadi indikator penting dalam pengukuran kinerja suatu perusahaan. Perbedaan kebijakan kapitalisasi dan amortisasi untuk tujuan pelaporan keuangan akan menghasilkan neraca dan laporan laba rugi yang berbeda (Corry dalam Dunne dan Rollins, 1992).

Adanya perbedaan perlakuan terhadap akuntansi *goodwill* disinyalir oleh Nurkholis (2000) karena terdapat konsekuensi ekonomik di balik perlakuan akuntansi *goodwill* seperti rencana kompensasi bonus (*bonus compensation plan*), keinginan manajemen untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dan motif-motif ekonomi yang lain. Chen dan Lee (1995) menemukan bukti bahwa bonus secara signifikan berhubungan dengan laba akuntansi. Laba akuntansi akan berpengaruh pada tingginya kompensasi manajerial (Healy, 1985).

Pemilihan metode akuntansi juga banyak dipengaruhi oleh besar kecilnya (*size*) perusahaan. Pada saat dikeluarkannya standar akuntansi keuangan No. 19 tahun 1977 oleh FASB, yaitu tentang oil dan gas, timbul perdebatan antar pihak yang terkena imbas ekonomi, yaitu apakah sebaiknya perusahaan minyak dan gas menggunakan metode *Full Cost* (FC) atau *Successful Effort* (SE). Jika FC yang digunakan, maka perusahaan besar yang diuntungkan, karena perusahaan mampu menanggung beban besar sehingga harga sahamnya tidak turun. Sedangkan perusahaan kecil akan mengalami penurunan harga saham akibat kinerja finansialnya jelek. Semenara itu jika SFAS mewajibkan menggunakan SE, maka perusahaan kecil diuntungkan karena bisa menunda biaya menjadi aktiva dan kinerja finansialnya bisa terjaga sehingga harga sahamnya tetap terjaga (Mas'ud, 1995). Ukuran (*size*) perusahaan juga disinyalir berhubungan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan-perusahaan besar lebih cenderung untuk memilih metode akuntansi untuk persediaan yang *income*-nya lebih rendah.

Banyak penelitian akuntansi yang menghubungkan antara laba akuntansi, rencana kompensasi dan insentif manajerial (sebagai contoh, lihat Antle and Smith, 1985, 1986; Dukes et al., 1980; Healy, 1985; Lambert dan Larcker, 1987; Holthausen, 1981; dan Watts dan Zimmerman, 1978). Pada umumnya para peneliti tersebut menyimpulkan bahwa pemilihan angka-angka akuntansi / pemilihan metode akuntansi berpengaruh terhadap motivasi manajer dalam memanipulasi laba dengan tujuan untuk memaksimalkan pembayaran bonus.

Penelitian ini merupakan replikasi dari studi yang dilakukan oleh Nurkholis (2000) tentang konsekuensi ekonomik dari regulasi akuntansi *goodwill*: pengalaman Australia. Namun demikian terdapat beberapa perbedaan. Pertama, penelitian ini menggunakan total asset untuk memproksi variabel *size* perusahaan, sementara pada penelitian Nurkholis variabel *size* diproksi oleh besarnya nilai akuisisi yang terbukti tidak signifikan terhadap ketidaksetujuan manajer terhadap PSAK 22. Ke-dua, penelitian ini memasukkan variabel kontrol (pendidikan dan pengalaman kerja) sebagai *covariate* untuk mengontrol pengaruh variabel independen (bonus dan *size*) terhadap sikap manajer atas kesetujuan / ketidaksetujuannya pada PSAK 22. Ke-tiga, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ANCOVA (*Analysis of Covariance*) dimana teknik analisis ini berbeda-dengan teknik analisis yang dilakukan oleh Nurkholis. Dengan teknik ANCOVA, maka selain dapat diketahui perbedaan antara dua sampel / lebih, juga dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Alasan lain yang lebih fundamental dilakukannya riset ini adalah bahwa PSAK 22 merupakan hasil adopsi dari *International Accounting Standard 22* (IAS 22) oleh IAI dimana terdapat perbedaan kondisi antara Indonesia dan negara-negara lainnya. Perbedaan geografis dan latar belakang budaya barangkali dapat mempengaruhi praktik akuntansi *goodwill* di Indonesia. Apakah standar akuntansi *goodwill* di Indonesia telah benar-benar ditaati oleh dunia usaha Indonesia, serta bagaimana reaksi dunia usaha Indonesia terhadap standar ini, dinilai merupakan alasan fundamental dilakukannya studi ini dengan judul "**Konsekuensi Ekonomik dari Regulasi Akuntansi Goodwill di Indonesia**".

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan sekaligus tujuan penelitian ini adalah (1) mengungkap pengaruh skema bonus dan size perusahaan terhadap kesetujuan / ketidaksetujuan manajer pada PSAK 22, dan (2) menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap manajer dan akuntan publik terhadap standar akuntansi untuk *goodwill* di Indonesia.

Hasil riset ini diharapkan bermanfaat bagi institusi penyusun standar akuntansi (IAI) tentang reaksi dunia usaha di Indonesia terhadap standar akuntansi *goodwill* yang ada. Harapan lainnya adalah dapat mengembangkan studi empiris sebelumnya tentang *goodwill*, khususnya mengenai konsekuensi ekonomik.

## 2. Telaah Pustaka dan Hipotesis

### 2.1. Akuntansi untuk Goodwill

*Goodwill* merupakan aktiva yang paling kompleks dan kontroversial dari sekian aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan. *Goodwill* juga unik, karena hanya dapat diidentifikasi dalam konteks bisnis secara keseluruhan. Jadi, untuk memenuhi kriteria reliabilitas, *goodwill* hanya dicatat ketika sebuah bisnis secara keseluruhan dibeli oleh perusahaan lain. Istilah *goodwill* digunakan untuk menyatakan aktiva yang tidak teridentifikasi (Hendriksen dan Breda, 1992) seperti lokasi bisnis yang menguntungkan, reputasi atau nama yang unggul, hak-hak monopoli yang dimiliki, *excellent management* atau keunggulan lainnya yang dimiliki perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba lebih baik (Nurkholis, 2000). *Goodwill* dalam konteks ini adalah kelebihan harga beli perusahaan secara keseluruhan di atas nilai wajar aktiva bersih perusahaan tersebut.

Menurut Catlett dan Olson (dalam Colley dan Volkan, 1988) ada dua pandangan tentang *goodwill*. Pertama, *goodwill* dipandang sebagai representasi kelebihan kapasitas *earning* di atas normal (*excess earning view*). *Goodwill* dipandang sebagai *present value* dari antisipasi kelebihan *earning* yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Pandangan ke-dua disebut sebagai *hidden assets view*. Pandangan ini menyatakan bahwa *goodwill* merupakan aktiva yang diperoleh perusahaan namun tidak dicantumkan dalam neraca. Tearney (1973) memberikan argumen yang mendukung pendapat ini, yaitu bahwa *goodwill* terdiri dari berbagai komponen aktiva tidak berwujud dan dapat diidentifikasi secara terpisah sehingga memungkinkan amortisasi untuk setiap aktiva tidak berwujud selama masa manfaatnya dan mengeleminasi istilah *goodwill*.

Berdasarkan PSAK 22 paragraf 37 dinyatakan bahwa selisih lebih antara biaya perolehan dan bagian (*interest*) perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi pada tanggal transaksi pertukaran diakui sebagai *goodwill* dan disajikan sebagai aktiva. Jadi, hanya *goodwill* yang berasal dari transaksi pembelian yang diakui sebagai aktiva, karena memenuhi kriteria dalam *Financial Accounting Standards Board (FASB) Concept Statement No. 6* (Johnson dan Petrone, 1998).

Akuntansi untuk *goodwill* telah diatur oleh berbagai ketentuan. *Accounting Principles Board* (APB) *Statement No. 16* dan *17* sebagaimana dikutip oleh McCarthy dan Schneider (1995) menyatakan bahwa *goodwill* diakui jika penggabungan badan usaha menggunakan metode pembelian (*purchased goodwill*). Di Indonesia, regulasi akuntansi *goodwill* diatur dalam PSAK 22 Standar Akuntansi Keuangan. Menurut PSAK 22 yang dikeluarkan tanggal 7 September 1994 dan berlaku efektif 1 Januari 1995 tersebut menyatakan bahwa *goodwill* yang timbul harus diakui (paragraf 30). *Goodwill* harus diamortisasi sebagai beban selama manfaatnya tidak boleh lebih dari lima tahun, kecuali periode yang lebih panjang tetapi tidak lebih dari 20 tahun dapat digunakan apabila terdapat dasar yang tepat (paragraf 39). Dengan berlalunya waktu, manfaat *goodwill* berkurang, yang mencerminkan menurunnya kemampuan untuk memberikan kontribusi pada laba perusahaan di masa mendatang (*future income*). Oleh karena itu, sewajarnya *goodwill* diamortisasi sebagai beban secara sistematis selama masa manfaatnya (paragraf 40). *Write-off* segera ke *stockholders' equity* tidak diijinkan. Secara umum terdapat tiga pendekatan akuntansi yang dapat digunakan dalam perlakuan *goodwill*, yaitu aktiva tanpa amortisasi, aktiva dengan amortisasi dan *write-off* ke ekuitas (Brunovs dan Kirsch, 1991; Radebaugh dan Gray, 1997).

## 2.2. Studi tentang Goodwill

Penelitian tentang *goodwill* di Indonesia masih sangat jarang ditemukan. Perbincangan masalah *goodwill* masih sebatas konseptual dan terjadi di kalangan akademik. Tetapi di luar negeri, kajian empiris yang mengungkap masalah *goodwill* cukup banyak dipublikasikan dalam berbagai literatur. Gynther (1969) misalnya, menyatakan bahwa penyajian *goodwill* yang berasal dari pembelian adalah tidak tepat karena melanggar konsep laba. Sementara itu Miller (1973) menyarankan agar *goodwill* sebaiknya langsung dihapuskan segera pada saat akuisisi.

Telaah konseptual Ma dan Hopkins (1988) menyimpulkan bahwa permasalahan di sekitar *goodwill* adalah serius dan pemilihan metode yang tepat untuk mencatat dan mengamortisasi *goodwill* tidak dapat memuaskan berbagai pihak. Senada dengan itu, Colley dan Volkan (1988) menyimpulkan bahwa kapitalisasi *goodwill* merupakan sumber kontroversi yang berkelanjutan. Sementara itu Chauvin dan Hirschey (1994) menemukan hubungan positif dan signifikan antara *goodwill* dan nilai pasar perusahaan. Jennings et. al. (1995) juga menemukan hubungan positif yang kuat antara nilai ekuitas dan *goodwill*, sedangkan dalam laporan laba rugi diperoleh hubungan negatif dan lemah antara nilai ekuitas dan amortisasi *goodwill*. Temuan lain dijumpai oleh McCarthy et. al. 1995 yang menyimpulkan bahwa investor memandang *goodwill* sebagai aktiva ketika menilai suatu perusahaan.

Terakhir, Nurkholis (2000) melakukan penelitian mengenai konsekuensi ekonomik dari regulasi akuntansi *goodwill* di Australia. Dengan sampel 80 manager akuntansi pada perusahaan publik yang melaporkan *goodwill* di dalam neraca antara tahun 1990-1994 dan 70 akuntan publik, ditemukan bukti bahwa regulasi akuntansi *goodwill* di Australia memiliki konsekuensi ekonomik, yakni manager yang menerapkan *bonus compensation plan* cenderung menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap standar akuntansi *goodwill* dibandingkan dengan manager yang tidak menerapkan skema bonus. Ketidaksetujuan ini terutama berkaitan dengan masa amortisasi *goodwill* yang harus dilakukan tidak lebih dari 20 tahun. Bukti lain yang mendukung adalah bahwa manager akuntansi menunjukkan tingkat ketidaksetujuan yang secara signifikan lebih besar dari pada akuntan publik terhadap standar akuntansi *goodwill* di Australia.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, nampak bahwa secara konseptual keberadaan *goodwill* masih menjadi perdebatan di antara berbagai kalangan. Perdebatan tersebut berkaitan dengan apakah *goodwill* harus diakui sebagai aktiva serta berapa lama *goodwill* harus diamortisasi. Tetapi secara

empiris diperoleh bukti bahwa *goodwill* memiliki peranan penting dalam memberikan informasi yang relevan mengenai suatu perusahaan. *Goodwill* secara empiris berhubungan positif dan signifikan terhadap ekuitas dan nilai perusahaan (McCarthy dan Schneider, 1995; Jennings, et. al. 1995; Chauvin dan Hirschey, 1994). Informasi tentang *goodwill* bahkan sangat dibutuhkan oleh para investor dalam menentukan nilai perusahaan (Muller, 1995; McCarthy dan Schneider, 1995). Dengan demikian terlepas dari berbagai debat konseptual tersebut, pengakuan *goodwill* sebagai aktiva telah diatur dalam standar akuntansi *goodwill* dari *International Accounting Standards* (IAS) 22. Menurut Nurkholis (2000), standar ini dinilai yang terbaik karena telah sesuai dengan *trend* internasional.

### 2.3. Konsekuensi Ekonomik dari Regulasi Akuntansi Goodwill

Penyusunan dan penerbitan standar baru (*Statement of Financial Accounting Standard / SFAS*) di Amerika dilakukan dengan sangat cermat. Oleh karena itu setiap *statement* membutuhkan waktu yang panjang untuk memprosesnya menjadi pernyataan. Hal utama yang selalu menjadi bahan diskusi panjang adalah konsekuensi ekonomik (*economic consequences*) dari pengeluaran setiap pernyataan standar akuntansi (Mas'ud, 1995).

Penelitian ini sangat berkaitan dengan konsekuensi ekonomik. Konsekuensi ekonomik diartikan sebagai dampak pemilihan kebijakan akuntansi terhadap nilai perusahaan (Zelf, 1978). Konsep konsekuensi ekonomi hadir antara lain karena adanya kontrak kompensasi (*bonus plan hypothesis*) dan kontrak hutang (Mayangsari dan Wilopo, 2001).

Konsekuensi ekonomik juga merupakan faktor pendorong bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, selain laba itu sendiri (Moses, 1987). Menurut Moses, faktor konsekuensi ekonomik dari pemilihan metode akuntansi merupakan kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan metode akuntansi dapat mempengaruhi angka-angka akutansinya. Kondisi yang terpengaruh oleh angka angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus, dan harga saham.

#### 2.3.1. Bonus Plan Hypothesis

Menurut Nurkholis (2000), penelitian tentang konsekuensi ekonomik dari regulasi akuntansi *goodwill* barangkali dapat dirunut dari *theory of the firm* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut *theory of the firm*, pada hakikatnya suatu perusahaan merupakan pusat kontrak (*nexus of contract*) di antara berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan eksistensi / operasi perusahaan, misalnya antara pemilik sebagai *principal* dengan manager selaku *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Masing-masing pihak, dalam hubungan kontraktual tersebut dianggap sebagai individu yang rasional dan karenanya akan berupaya meningkatkan kesejahteraannya masing-masing. Pemilik ingin memperoleh bagian keuntungan yang tinggi dengan melakukan penekanan terhadap manajer. Sebaliknya manajer akan bertindak sedemikian rupa sehingga tidak semua informasi dapat diterima secara baik oleh pemilik yang dapat mengakibatkan terjadinya *asymmetry information*. Manajer melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) atau bahkan menerapkan metode akuntansi yang dapat menguntungkan dirinya seperti ISOYD.

Kontrak-kontrak yang dimaksudkan tidak selalu harus dianggap sebagai suatu kontrak yang formal atau eksplisit, tetapi dapat pula bersifat implisit (Watts dan Zimmerman, 1989). Kontrak yang terkait dalam pemberian bonus seringkali didasarkan pada laba akuntansi (Watts dan Zimmerman, 1986).

Watts dan Zimmerman (1986) percaya bahwa *contractual theory of the firm* memberi penjelasan mengenai alasan-alasan pemilihan metode akuntansi dan reaksi perusahaan terhadap regulasi akuntansi. Watts dan Zimmerman menghipotesiskan kontrak bonus bahwa "*Ceteris paribus, managers of firms with bonus plans are more likely to choose accounting procedures that shift reported earnings from future periods to the current period*". Jadi, manajer perusahaan yang menerapkan rencana bonus cenderung menyukai pemilihan metode akuntansi yang memindahkan pelaporan laba dari periode yang akan datang ke periode sekarang, *ceteris paribus*. Sementara itu, Holthausen dan Leftwich (1983) menyatakan bahwa konsekuensi dari regulasi akuntansi dapat dilihat dari pengaruh penggunaan metode akuntansi terhadap aliran kas perusahaan, atau kesejahteraan dari pihak-pihak yang akan menggunakan angka-angka akuntansi untuk pembuatan kontrak atau pengambilan keputusan.

Beragamnya reaksi terhadap regulasi akuntansi *goodwill* di Australia dinilai oleh Nurkholis (2000) merupakan salah satu contoh konsekuensi ekonomiknya. Bentuk lain dari konsekuensi ekonomik dari regulasi akuntansi *goodwill* adalah munculnya argumen *competitive disadvantage* yang dikemukakan oleh beberapa perusahaan dan lobi yang dilakukan oleh beberapa kelompok perusahaan untuk mereview standar akuntansi tersebut (Ries, 1994; Miller, 1995).

Hasil riset yang dilakukan oleh Nurkholis (2000) menemukan bukti bahwa manajer perusahaan yang menerapkan *bonus compensation plan* cenderung untuk tidak setuju dengan AASB 1013 dibandingkan dengan manajer pada perusahaan yang tidak menerapkan *bonus compensation plan*. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jensen dan Meckling (1976) dan Watts dan Zimmerman (1989) yang menyatakan bahwa berbagai reaksi tersebut muncul karena kinerja maupun kesejahteraan manajer perusahaan sangat dipengaruhi oleh angka akuntansi yang tentu saja dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi *goodwill*. Apabila skema bonus para manajer didasarkan pada laba akuntansi, maka para manajer akan cenderung memilih metode yang dapat meningkatkan laba akuntansinya. Laba akuntansi yang tinggi pada gilirannya akan berpengaruh pada tingginya kompensasi manajerial, karena pada umumnya kompensasi manajerial didasarkan pada laba akuntansi (Healy, 1985). Manajer akan berusaha untuk memindahkan (*to shift*) laba pada tahun-tahun mendatang (*future earning*) ke periode sekarang (*current period*) dengan harapan agar bonus yang akan mereka dapatkan lebih besar (Nurkholis, 2000). Dengan pemikiran yang demikian ini, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Hipotesis 1: Manajer perusahaan yang menerapkan bonus compensation plan cenderung untuk tidak setuju dengan PSAK 22 dibandingkan dengan manajer perusahaan yang tidak menerapkan bonus compensation plan.**

### 2.3.2. Size Hypothesis

Penjelasan lain mengenai kesetujuan / ketidaksetujuan dunia usaha terhadap standar akuntansi *goodwill* barangkali dipengaruhi oleh ukuran (*size*) perusahaan. Menurut *size hypothesis*, manajer pada perusahaan besar lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang menanggung pelaporan laba dari periode sekarang ke periode yang akan datang, *ceteris paribus* (Watts dan Zimmerman, 1986). Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan besar secara politik lebih sensitif dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menciptakan kesejahteraan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan kata lain ukuran perusahaan ini merupakan proksi *political costs*. *Political costs* ini meningkat seiring dengan besaran / ukuran perusahaan, sehingga manajer pada perusahaan besar lebih

cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menurunkan laba (Jensen dan Meckling, 1976; Watts dan Zimmerman, 1978; dan Zmijewski dan Hagerman, 1979).

Banyak penelitian empiris yang mendukung hipotesis ini seperti; Jensen dan Meckling (1976); Watts dan Zimmerman (1978); Dhaliwal (1980); Hagerman dan Zmijewski (1979); Holthausen (1981) dan Chen dan Lee (1995). Hasil penelitian mereka pada umumnya konsisten dengan *size hypothesis* bahwa manajer pada perusahaan besar lebih menyukai laba yang kecil dibandingkan dengan manajer pada perusahaan kecil.

Dari asumsi dasar *size hypothesis* di atas, maka terdapat kemungkinan kesetujuan / ketidaksetujuan para manajer terhadap standar akuntansi *goodwill* di Indonesia, mengingat standar ini merupakan adopsi dari IAS 22. Meskipun adopsi standar akuntansi dari negara yang maju tidak berarti sesuatu yang salah dan dari segi efisiensi cara semacam ini merupakan cara yang tepat, namun adopsi tanpa penyesuaian secukupnya mungkin memerlukan telaah yang cukup melalui studi atas adopsi tersebut (Mas'ud, 1995).

Dalam kasus perusahaan minyak dan gas misalnya, apabila metode *full cost* digunakan, maka perusahaan besar yang diuntungkan, karena mereka mampu menanggung beban besar sehingga harga sahamnya relatif stabil. Sedangkan pada perusahaan kecil justru sebaliknya, yakni harga saham akan turun disebabkan kinerja finansialnya jelek. Sementara itu jika SFAS mewajibkan menggunakan *successful effort method*, maka perusahaan kecil diuntungkan karena bisa menunda biaya menjadi aktiva dan *financial performance*-nya bisa terjaga sehingga harga sahamnya tetap terjaga (Mas'ud, 1995). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 2: Terdapat perbedaan sikap antara manajer perusahaan besar dan manajer perusahaan kecil terhadap kesetujuan / ketidaksetujuannya pada PSAK 22.**

Alternatif lain untuk menguji pengaruh *bonus compensation plan* dan ukuran perusahaan terhadap kesetujuan / ketidaksetujuan manajer pada standar akuntansi *goodwill* tersebut adalah dengan cara membandingkannya dengan pendapat akuntan publik mengenai sikapnya terhadap standar akuntansi *goodwill*. Profesi akuntan yang terorganisasi dalam Ikatan Akuntan Indonesia adalah pelaku / institusi yang melakukan adopsi standar akuntansi keuangan, termasuk PSAK 22. Adopsi demi adopsi ini dilakukan oleh IAI untuk memenuhi keinginan profesi memiliki standar akuntansi keuangan (Mas'ud, 1995). Akuntan publik tidak terkait baik dengan adanya *bonus compensation plan* maupun ukuran (*size*) perusahaan, maka setidaknya akuntan publik akan bersikap lebih netral. Akuntan publik diharapkan akan memberikan respon yang lebih objektif terhadap regulasi akuntansi *goodwill* di Indonesia, tanpa dipicu oleh adanya motivasi ekonomis seperti yang dimiliki oleh manajer.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkhollis (2000), ditemukan bukti bahwa manajer akuntansi menunjukkan tingkat ketidaksetujuan yang secara signifikan lebih besar dari pada akuntan publik terhadap standar akuntansi *goodwill* di Australia. Hasil penelitian ini, meskipun masih perlu didukung oleh studi-studi berikutnya, memberikan landasan pemikiran bagi studi ini dalam merumuskan hipotesis. Oleh karena itu, hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**Hipotesis 3 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kesetujuan / ketidaksetujuan manajer dan akuntan publik terhadap PSAK 22.**

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Riset ini didesain sebagai riset deskriptif karena berusaha meneliti terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi dengan tujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subyek yang diteliti (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999). Riset ini bermaksud mendeskripsikan apa yang terjadi di balik kontroversi akuntansi *goodwill* dengan cara mengungkap alasan di balik kesetujuan atau ketidaksetujuan responden riset ini terhadap standar akuntansi *goodwill*.

Populasi penelitian ini adalah manajer akuntansi dan akuntan publik di Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling* untuk manajer akuntansi dan *random sampling* untuk akuntan publik. Kriteria yang dipergunakan adalah (1) manajer akuntansi yang bekerja pada perusahaan publik yang melakukan merger dan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. (2) Perusahaan tersebut melaporkan *goodwill* positif dalam laporan keuangan. Terdapat 55 manajer akuntansi yang berpartisipasi dalam riset ini. Sedangkan sampel akuntan publik adalah para akuntan besar yang pernah terlibat dalam pekerjaan audit bagi perusahaan yang pernah melakukan akuisisi. Jumlah sampel akuntan publik adalah 18 orang.

#### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa pernyataan sikap manajer akuntansi dan akuntan publik terhadap PSAK 22, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja, rencana bonus kompensasi dan lain-lain. Sedangkan data sekunder untuk mengungkap ukuran (*size*) perusahaan, masa amortisasi, jumlah *goodwill* bersih dan jumlah amortisasi *goodwill*, dan lain-lain.

Sumber data primer diperoleh dari jawaban responden. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari laporan tahunan (*Annual report*), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan *Jakarta Stock Exchange Monthly Statistics*, April 2001 yang dikeluarkan oleh *Research & Development Division*.

#### 3.3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survai melalui kuesioner yang dikirim melalui pos (*mail survey*). Untuk mengungkap variabel ini, maka digunakan kuesioner yang telah dikembangkan oleh Nurkholis (2000) dalam penelitian sejenis yang dilakukan di Australia, dengan beberapa modifikasi. Modifikasi tersebut meliputi: (1) penggantian nama AASB 1013 dengan PSAK 22, (2) mengganti nama responden dengan nomor responden, (3) menambahkan pertanyaan tentang lamanya responden mengikuti pendidikan formal, (4) mengubah jawaban pilihan pada pertanyaan pengalaman kerja menjadi jawaban isian, dan (5) mengurangi skala isian dari enam skala menjadi lima skala. Substansi dari kuesioner tidak mengalami perubahan. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian 1 berisi pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut data perusahaan, skema bonus, dan metode akuntansi untuk *goodwill*, dan lain-lain. Bagian 2 berisi pertanyaan tentang pendapat (*attitude*) responden terhadap

regulasi akuntansi *goodwill* (PSAK 22) dalam bentuk skala likert (sangat setuju hingga sangat tidak setuju). Sangat setuju diberi kode 5 dan sangat tidak setuju diberi kode 1. Responden manajer akuntansi diminta untuk menjawab pertanyaan pada kedua bagian tersebut, sedangkan responden akuntan publik hanya menjawab pertanyaan pada bagian 2.

### 3.4. Definisi Operasional Variabel

#### 3.4.1. Bonus (Bonus Plan Hypotesis)

Bonus dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Bonus ditentukan dengan menggunakan variabel *dummy* / kategorikal, yakni simbol 1 jika manajer menerapkan rencana bonus dan simbol 0 jika manajer tidak menerapkan rencana bonus.

#### 3.4.2. Ukuran (Size) perusahaan

*Size* dalam penelitian ini juga berfungsi sebagai variabel independen. Beberapa penelitian menunjukkan *size* merupakan surogasi untuk kos-kos politik. Semakin besar *size* perusahaan maka semakin besar kos politiknya. Proksi untuk melihat pengaruh *political cost* adalah ukuran / besaran perusahaan. Pengelompokan perusahaan besar dan perusahaan kecil dilakukan dengan meranking total aktiva, kemudian di atas median tergolong perusahaan besar (selanjutnya diberi simbol 1) dan di bawah median tergolong perusahaan kecil (simbol 0). Pengelompokan dengan cara meranking ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2000); serta penjelasan Smith dan Watts (1991). Untuk mengungkap variabel ini, maka sumber data yang digunakan adalah *JSX Monthly Statistics*, April 2001.

#### 3.4.3. Sikap (attitude) Manajer Akuntansi terhadap PSAK 22

Sikap manajer akuntansi dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel dependen. Sikap (*attitude*) yang dimaksud adalah pendapat para manajer akuntansi terhadap diberlakukannya PSAK 22. Sesuai dengan penelitian Nurkholis, butir-butir pertanyaan pada bagian 2 di-kelompokkan dalam tiga sub variabel; (1) *Amotization duration*, meliputi pertanyaan nomor 11, 12, 13, dan 19; (2) *Ambiguity of amortization*, meliputi pertanyaan nomor 14, 15, 16, dan 17; dan (3) *Mandatory method*, pertanyaan nomor 18, 20, 21, dan 22. Untuk lebih meyakinkan pengelompokan butir-butir pertanyaan bagian 2 ke dalam tiga sub variabel sikap (*attitude*) manajer, maka dilakukan analisis faktor. Berikut ini salah satu bagian output analisis faktor yang telah dilakukan :

**Tabel 1**  
**ROTATED COMPONENT MATRIX**

	Component		
	1	2	3
Q11	,290	-1,374E-02	,718
Q12	-3,375E-02	,153	,831
Q13	,398	,389	,460
Q14	,675	-6,093E-02	,227
Q15	,922	,101	7,294E-02
Q16	,723	,151	1,043E-02
Q17	,665	,363	,330
Q18	,471	,729	,270
Q19	,178	,257	,675
Q20	,213	,603	,430
Q21	-3,943E-02	,828	,390
Q22	4,648E-02	,779	-,111

Extraction Method: Principal Component Analysis  
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization  
 a. Rotation converged in 5 iterations.

#### 3.4.4. Tingkat Pendidikan (Education)

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel kontrol (*covariate*). Variabel ini diukur dari lamanya responden menempuh pendidikan formal (*highest year of formal education*). Pengukuran tingkat pendidikan berdasarkan jangka waktu responden mengikuti pendidikan sesuai dengan persyaratan dalam penggunaan teknik ANCOVA untuk analisis data, bahwa *covariate* tidak berupa variabel kategorikal melainkan variabel kontinue (Wildt dan Ahtola, 1978).

#### 3.4.5. Pengalaman Kerja (Experience)

Pengalaman kerja dalam penelitian ini juga berfungsi sebagai variabel kontrol (*covariate*). Pengalaman kerja yang dimaksud adalah lamanya responden telah bekerja sebagai manajer akuntansi pada perusahaan yang bersangkutan. Pengalaman kerja dalam penelitian ini tidak termasuk pengalaman kerja pada perusahaan lain (sebelum bekerja pada perusahaan sekarang).

#### 3.5. Pilot Study / Uji Coba Kuesioner

Sebelum kuesioner digunakan untuk pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan uji coba kuesioner (*pilot study*) terhadap 19 mahasiswa program studi magister akuntansi UNDIP. Uji terhadap reliabilitas instrumen dilakukan dengan melihat *Cronbach alpha*. Sedangkan uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor (Imam Ghazali, 2001).

Berdasarkan hasil uji coba kuesioner, secara umum kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini tidak banyak menimbulkan perbedaan persepsi sebagai akibat dari transfer bahasa. Revisi yang perlu dilakukan adalah pengurangan jumlah skala dari enam skala menjadi lima skala. Skala yang

dihilangkan adalah skala ke enam, yaitu "tidak tahu (*don't know*)". Perubahan lain yang perlu dilakukan adalah penggunaan satuan mata uang dari dollar (\$) ke rupiah (Rp).

### 3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah *Analysis of Covariance (ANCOVA)* dan *Independent Sample t-Test*. ANCOVA digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2. Sedangkan *Independent Sample t-Test* dipergunakan untuk menguji hipotesis 3 dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence level*) 95%.

## 4. Hasil Penelitian dan Interpretasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap manajer akuntansi terhadap standar akuntansi *goodwill* di Indonesia, dan menguji ada tidaknya perbedaan sikap antara manajer akuntansi dengan akuntan publik terhadap standar akuntansi tersebut. Berdasarkan data yang masuk, terdapat 55 manajer akuntansi dari 55 perusahaan publik berpartisipasi dalam penelitian ini. Sementara untuk responden akuntan publik berjumlah 18 orang yang mewakili kantor akuntan publik masing-masing. Pembahasan berikut secara berturut-turut akan diuraikan mengenai gambaran umum responden, uji instrumen, uji *non response bias*, pengujian hipotesis, dan Interpretasi hasil penelitian.

### 4.1. Gambaran Umum Responden

#### 4.1.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Gambaran umum responden dimaksudkan untuk memberikan deskripsi mengenai sampel dan variabel penelitian, meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Tabel berikut ini berisi statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian :

**Tabel 2**  
**STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN**

Variabel / Sub Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Amortization Duration	55	9	17	13,07	2,00
Ambiguity of Amortization	55	8	17	11,65	2,21
Mandatory Method	55	8	17	12,60	2,09
Overall Attitude Acc. Manager	55	30	47	37,33	4,97
BONUS	55	0	1	,60	,49
SIZE	55	0	1	,51	,50
EDUC	55	16	20	16,62	1,11
EXP	55	1	12	4,84	2,76

Sumber : Data primer diolah

#### 4.1.2. Profil Responden menurut Pengalaman Kerja dan Periode Amortisasi

Deskripsi mengenai profil responden menurut pengalaman kerja dan jangka waktu amortisasi disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 3**  
**PROFIL RESPONDEN**  
**MENURUT PENGALAMAN KERJA DAN JANGKA WAKTU AMORTISASI**

		MASA AMORTISASI				Total
		5	10	15	20	
PENGALAMAN KERJA	1	6			1	7
	2	2		1	2	5
	3	3	1		1	5
	4	1			10	11
	5	2			6	8
	6	2			3	5
	7	1			5	6
	8				2	2
	9	1			1	2
	10				1	1
	11				2	2
	12				1	1
Total		18	1	1	35	55

Sumber : Data primer diolah

#### 4.1.3. Profil Responden menurut Bidang Usaha Perusahaan dan Bonus

**Tabel 4**  
**PROFIL RESPONDEN**  
**MENURUT BIDANG USAHA PERUSAHAAN DAN BONUS**

		BONUS		Total	SIZE		Total
		0	1		0	1	
Jenis Industri	Agriculture		2	2	1	1	2
	Basic Industry & Chemical	7	9	16	6	10	16
	Consumers goods Industry	3	7	10	7	3	10
	Infrastructure, Utilities & transport.	1	1	2	1	1	2
	Mining	1		1	1		1
	Miscellaneous Industry	1	4	5	3	2	5
	Property, Real Estate & Build.	5	6	11	3	8	11
	Trade, Service & Investment	4	4	8	5	3	8
Total		22	33	55	27	28	55

Sumber : Data primer diolah

## 4.2. Uji Instrumen, Uji *Non response Bias*

### 4.2.1. Uji Reliabilitas

Uji terhadap reliabilitas instrumen dilakukan dengan melihat *Cronbach alpha* untuk melihat konsistensi internal dan akurasi data akibat terjadinya perubahan bahasa. Uji reliabilitas ini dilakukan terhadap hasil jawaban responden dalam *pilot study*. Sekaran (2000) mengatakan, pada umumnya reliabilitas yang kurang dari 0,60 dikatakan kurang reliabel, antara 0,60 s.d. 0,80 adalah cukup reliabel dan lebih dari 0,80 suatu instrumen dikatakan baik. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas diketahui koefisien alpha menunjukkan angka 0,8646. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuesioner ini dinyatakan reliabel.

### 4.2.2. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor (Imam Ghazali, 2001). Berdasarkan hasil analisis korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan (q11-q22) terhadap skor total menunjukkan hasil yang signifikan pada level 0.01 dan 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan kuesioner ini adalah valid.

### 4.2.3. Uji *Non Response Bias*

Uji *non-response bias* untuk melihat apakah ada perbedaan antara respon yang kembali dan respon yang tidak kembali dengan melakukan uji beda antara respon yang dikelompokkan pada respon awal (*pre*) dengan respon akhir (*post*). *Cut off* awal dan akhir ditentukan pada tanggal 30 September 2001, sesuai dengan periodisasi pengembalian kuesioner. Kuesioner yang kembali sampai dengan 30 September 2001 dikategorikan sebagai kelompok awal (*pre*) dan kuesioner yang kembali setelah tanggal tersebut dikelompokkan sebagai kelompok akhir (*post*). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *t*. Berdasarkan hasil uji *t* (*independent sample t-test*) menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara respon awal dan respon akhir (signifikansi = 0,945 pada *equal variances assumed*).

## 4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis 1 dan 2 dilakukan dengan menggunakan ANCOVA. Untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut didukung atau tidak, maka dapat dilakukan dengan melihat angka signifikansi (*p value*) dari output SPSS bagian *test of between-subject effects* sebagai berikut:

**TABEL 5**  
**TESTS OF BETWEEN-SUBJECTS EFFECTS**

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	817,042	5	163,408	15,485	,000
Intercept	152,105	1	152,105	14,414	,000
EDUC	10,823	1	10,823	1,026	,317
EXP	47,058	1	47,058	4,459	,040
BONUS	247,952	1	247,952	23,497	,000
SIZE	58,682	1	58,682	5,561	,022
BONUS * SIZE	38,387	1	38,387	3,638	,062
Error	517,067	49	10,552		
Total	77967,000	55			
Corrected Total	1334,109	54			

Dependent Variable: Overall Attitude Acc. Manager

a. Computed using alpha = .05

b. R Squared = .612 (Adjusted R Squared = .573)

Sumber: Data primer diolah

#### 4.3.1. Pengujian hipotesis 1

Hipotesis 1 penelitian ini menyatakan bahwa "Manajer perusahaan yang menerapkan *bonus compensation plan* cenderung untuk tidak setuju dengan PSAK 22 dibandingkan dengan manajer perusahaan yang tidak menerapkan *bonus compensation plan*". Dari tabel 5 di atas tampak, bahwa nilai F hitung (BONUS) adalah 23,497 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas  $< 0,05$  maka hasil analisis tersebut dinyatakan signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis 1 yang diajukan mendapat dukungan. Dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara manajer yang menerapkan *bonus compensation plan* dengan manajer yang tidak menerapkan *bonus compensation plan* terhadap kesetujuan / ketidak-setujuannya pada PSAK 22. Atau dapat juga dikatakan bahwa manajer yang menerapkan *bonus compensation plan* cenderung tidak setuju dengan PSAK 22 dibandingkan dengan manajer yang tidak menerapkan program bonus. Temuan ini konsisten dengan hasil-hasil riset sebelumnya.

Manajer yang menerapkan *bonus compensation plan* sangat berkepentingan terhadap angka-angka akuntansi (terutama laba tahun berjalan), karena angka-angka akuntansi tersebut biasanya dijadikan dasar dalam penentuan bonus. Manajer lebih menaruh perhatian pada meningkatnya laba. Oleh karena amortisasi *goodwill* akan mengurangi besarnya laba, maka manajer akan berusaha mendistribusikan *goodwill* dalam periode yang lebih panjang. Sementara dalam PSAK 22 dinyatakan bahwa *goodwill* harus diamortisasi dalam waktu tidak lebih dari lima tahun. Waktu lima tahun ini dinilai oleh manajer yang menerapkan rencana bonus terlalu pendek yang dapat mengurangi besarnya laba. Dengan pemahaman demikian, maka manajer yang menerapkan *bonus compensation plan* cenderung tidak setuju dengan PSAK 22.

Konsistensi hasil pengujian hipotesis 1 di atas terjadi ketika variabel keseluruhan sikap manajer akuntansi (*overall attitude*) dirinci ke sub-sub variabel. Pengujian ke masing-masing sub variabel bertujuan untuk melihat apakah pada semua aspek (*amortization duration, ambiguity of amortization, dan mandatory method*) mendukung hasil pengujian secara keseluruhan. Berikut ini hasil analisis untuk masing-masing sub variabel:

**TABEL 6**  
**TESTS OF BETWEEN-SUBJECTS EFFECTS**

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Amort. Duration	98,161	5	19,632	8,184	,000
	Ambiguity of Amort.	101,309	5	20,262	6,086	,000
	Mandatory Method	85,974	5	17,195	5,648	,000
Intercept	Amort. Duration	23,195	1	23,195	9,669	,003
	Ambiguity of Amort.	5,554	1	5,554	1,668	,203
	Mandatory Method	26,628	1	26,628	8,744	,005
EDUC	Amort. Duration	,294	1	,294	,122	,728
	Ambiguity of Amort.	5,661	1	5,661	1,701	,198
	Mandatory Method	,136	1	,136	,045	,834
EXP	Amort. Duration	10,923	1	10,923	4,553	,038
	Ambiguity of Amort.	11,797	1	11,797	3,544	,066
	Mandatory Method	1,445E-02	1	1,445E-02	,005	,945
BONUS	Amort. Duration	28,771	1	28,771	11,893	,001
	Ambiguity of Amort.	12,737	1	12,737	3,826	,056
	Mandatory Method	46,427	1	46,427	15,245	,000
SIZE	Amort. Duration	4,105	1	4,105	1,711	,197
	Ambiguity of Amort.	13,618	1	13,618	4,090	,049
	Mandatory Method	3,779	1	3,779	1,241	,271
BONUS * SIZE	Amort. Duration	7,064	1	7,064	2,944	,092
	Ambiguity of Amort.	4,880	1	4,880	1,466	,232
	Mandatory Method	1,766	1	1,766	,580	,450
Error	Amort. Duration	117,548	49	2,399		
	Ambiguity of Amort.	163,128	49	3,329		
	Mandatory Method	149,228	49	3,045		
Total	Amort. Duration	9615,000	55			
	Ambiguity of Amort.	7735,000	55			
	Mandatory Method	8967,000	55			
Corrected Total	Amort. Duration	215,709	54			
	Ambiguity of Amort.	264,438	54			
	Mandatory Method	235,200	54			

- a Computed using alpha = ,05  
 b R Squared = ,455 (Adjusted R Squared = ,399)  
 c R Squared = ,383 (Adjusted R Squared = ,320)  
 d R Squared = ,366 (Adjusted R Squared = ,301)  
 Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 6, untuk variabel BONUS secara nyata dan signifikan dapat membuktikan perbedaan antara manajer yang menerapkan rencana bonus dan manajer yang tidak menerapkan rencana bonus pada masing-masing sub variabel sikap (AD signifikan pada  $p = 0,001$ ; AA signifikan pada  $p = 0,056$ ; dan MM signifikan pada  $p = 0,000$ ).

#### 4.3.2. Pengujian hipotesis 2

Hipotesis 2 penelitian ini menyatakan bahwa "Terdapat perbedaan sikap antara manajer perusahaan besar dan manajer perusahaan kecil terhadap kesetujuan / ketidaksetujuannya pada PSAK 22". Bersumber pada tabel 5 juga dapat diketahui bahwa nilai F hitung untuk variabel ukuran (SIZE) perusahaan adalah 5,561 dan angka ini signifikan pada  $p = 0,022$ . Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan adanya perbedaan sikap antara manajer perusahaan besar dan manajer perusahaan kecil terhadap kesetujuan / ketidaksetujuannya pada PSAK 22 dinyatakan tidak dapat ditolak.

Berdasarkan *size hypothesis*, manajer pada perusahaan besar lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang mereduksi keuntungan / laba periode sekarang atau menanggungkan pelaporan laba

sekarang ke masa yang akan datang. Dengan analogi demikian, maka manajer yang bekerja pada perusahaan besar lebih cenderung setuju pada PSAK 22, dimana regulasi tersebut mengharuskan amortisasi *goodwill* dalam waktu lima tahun. Amortisasi dalam waktu yang relatif pendek ini berarti akan berakibat pada terkonsentrasinya beban amortisasi *goodwill* yang pada gilirannya dapat mengurangi laba.

Ketika pengujian hipotesis 2 ini dilanjutkan ke masing-masing sub variabel sikap (tabel 6), ternyata tidak semua sub variabel tersebut dapat dibedakan secara nyata oleh *size* perusahaan. Hanya sub variabel *ambiguity of amortization* yang signifikan ( $p = 0,049$ ), sedangkan dua sub variabel yang lain yakni AD dan MM kurang mendukung pengujian hipotesis 2 secara keseluruhan. Hasil ini mengandung pengertian bahwa manajer perusahaan besar memiliki sikap yang berbeda dengan manajer perusahaan kecil terutama pada aspek *ambiguity of amortization*.

Berbeda dengan kedua hasil tersebut di atas, variabel interaksi (BONUS\*SIZE) pada tabel 5 justru tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 ( $p = 0,062$ ). Dengan kata lain interaksi antara bonus dan *size* kurang memberikan dampak perbedaan sikap manajer akuntansi atas kesetujuan / ketidaksetujuannya pada PSAK 22. Variabel ini signifikan pada level 0,10.

Selain melihat ada tidaknya perbedaan, teknik analisis dengan menggunakan ANCOVA juga dapat melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel *parameter estimates* diketahui bahwa baik variabel BONUS maupun SIZE keduanya secara signifikan berpengaruh terhadap keseluruhan sikap manajer akuntansi atas kesetujuan / ketidaksetujuannya pada PSAK 22 masing-masing pada  $p = 0,000$  dan  $p = 0,001$ . Sementara itu interaksi BONUS\*SIZE hanya berpengaruh terhadap keseluruhan sikap manajer akuntansi pada  $p = 0,062$ . Besarnya pengaruh variabel independen setelah di-kendalikan oleh variabel kontrol (tingkat pendidikan dan pengalaman kerja) adalah 61,2% (ditunjukkan dengan *R Squared* = 0,612). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setuju dan tidak setujunya manajer akuntansi terhadap PSAK 22 dipengaruhi oleh bonus dan ukuran perusahaan. Berikut ini tabel *parameter estimates*:

TABEL 7  
PARAMETER ESTIMATES

Parameter	B	Std. Error	t	Sig.	95% Confidence Interval		Eta Squared
					Lower Bound	Upper Bound	
Intercept	32,018	7,506	4,266	,000	16,934	47,103	,271
EDUC	,440	,435	1,013	,316	-,433	1,313	,021
EXP	,381	,180	2,112	,040	1,842E-02	,743	,083
[BONUS=0]	-7,013	1,444	-4,857	,000	-9,914	-4,111	,325
[BONUS=1]	0						
[SIZE=0]	-3,983	1,180	-3,375	,001	-6,355	-1,612	,189
[SIZE=1]	0						
[BONUS=0] * [SIZE=0]	3,592	1,884	1,907	,062	-,193	7,378	,069
[BONUS=0] * [SIZE=1]	0						
[BONUS=1] * [SIZE=0]	0						
[BONUS=1] * [SIZE=1]	0						

Dependent Variable: OA

a. Computed using alpha = ,05

b. This parameter is set to zero because it is redundant.

Sumber: Data primer diolah

Temuan lain dari pengujian dengan ANCOVA adalah diketahuinya pengaruh variabel tingkat pendidikan (*EDUC*) dan pengalaman kerja (*EXP*) sebagai variabel kontrol (*covariate*). Berdasarkan tabel 7 pengalaman kerja secara signifikan mempengaruhi sikap manajer akuntansi terhadap PSAK 22 pada  $p = 0,040$ . Sementara itu tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada sikap manajer akuntansi.

Dengan diterimanya hipotesis 1 dan 2, maka jelas bahwa standar akuntansi *goodwill* di Indonesia (PSAK 22) memberikan konsekuensi ekonomis bagi manajer suatu perusahaan. Kehadiran standar akuntansi ini telah menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan manajer perusahaan. Hal ini sangatlah masuk akal karena manajer bertindak secara rasional yang ingin mendapatkan penghargaan (terutama finansial) atas kinerjanya.

### 4.3.3. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 penelitian menyatakan bahwa "Terdapat perbedaan yang signifikan antara persetujuan / ketidaksetujuan manajer dan akuntan publik terhadap PSAK 22". Berdasarkan tabel *independent sample t-test*, diketahui terdapat beda yang signifikan ( $t = 3,284$  pada  $p = 0,002$ ) antara *overall attitude* manajer akuntansi dengan akuntan publik terhadap PSAK 22. Perbedaan sikap antara manajer akuntansi dan akuntan publik secara nyata terjadi pada sub variabel *amortization duration* ( $t = 5,304$  pada  $p = 0,000$ ) dan *ambiguity of amortization* ( $t = 2,644$  pada  $p = 0,010$ ). Sementara untuk *mandatory method*, antara kedua kelompok sampel ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persetujuan / ketidaksetujuan manajer akuntansi dan akuntan publik terhadap PSAK 22 dinyatakan diterima. Secara rinci hasil pengujian dapat disimak dalam tabel berikut:

TABEL 8  
INDEPENDENT SAMPLES TEST

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Differ.	Std. Error Differ.	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
AD	Equal variances assumed	,564	,455	5,304	71	,000	2,79	,53	1,74	3,85
	Equal variances not assumed			5,690	32,874	,000	2,79	,49	1,80	3,79
AA	Equal variances assumed	,669	,416	2,644	71	,010	1,54	,58	,38	2,71
	Equal variances not assumed			2,830	32,745	,008	1,54	,55	,43	2,65
MM	Equal variances assumed	,954	,332	-4,490	71	,626	-2,29	,59	-1,46	,89
	Equal variances not assumed			-4,454	25,781	,654	-2,29	,64	-1,60	1,02
OVERALL	Equal variances assumed	13,828	,000	3,284	71	,002	4,05	1,23	1,59	6,51
	Equal variances not assumed			4,335	53,304	,000	4,05	,93	2,18	5,92

Sumber: Data primer diolah

Dengan diterimanya hipotesis 3 ini sekaligus mengindikasikan bahwa terdapat konsekuensi ekonomis dari regulasi *goodwill* di Indonesia. Kenyataan ini dinilai wajar karena bagi akuntan publik, munculnya standar baru tidak akan terkait secara langsung dengan kepentingan pribadinya. Bahkan

akuntan publik akan berusaha agar standar akuntansi tersebut diterapkan oleh perusahaan, karena walau bagaimanapun standar tersebut merupakan produk dari Ikatan Akuntan itu sendiri.

#### 4.4. Interpretasi Hasil Penelitian

##### 4.4.1. Bonus Plan Hypothesis

Pengujian bonus plan hypothesis menurut hasil penelitian ini didukung oleh data-data di lapangan. Hasil ini konsisten dengan para peneliti terdahulu seperti Hagerman dan Zmijewski (1979); Holthausen (1981); Healy (1985); Chen dan Lee (1995) maupun Nurkholis (2000). Hasil riset ini juga mendukung pernyataan *bonus plan hypothesis* bahwa manajer perusahaan yang menerapkan bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba, atau memindahkan laba tahun yang akan datang ke periode sekarang.

Logika yang dapat dipahami dari hasil penelitian ini adalah bahwa manajer perusahaan yang menerapkan bonus akan melakukan *treatment* tertentu terhadap angka-angka akuntansi agar dapat menguntungkan dirinya. Hal ini sesuai dengan dukungan teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dimana pada hakikatnya suatu perusahaan merupakan pusat kontrak di antara berbagai pihak. Masing-masing pihak dalam hubungan kontraktual tersebut dianggap sebagai individu yang rasional dan karenanya akan berupaya meningkatkan kesejahteraan, yakni tingginya kompensasi manajerial. Kompensasi ini pada umumnya didasarkan pada laba akuntansi (Healy, 1985).

Kehadiran standar akuntansi baru seperti PSAK 22 yang salah satu bagiannya mengatur tentang *goodwill* membawa implikasi-implikasi tertentu kepada pelaku dunia usaha, karena setiap muncul standar baru maka hal utama yang selalu menjadi bahan diskusi adalah konsekuensi ekonomiknya (Mas'ud, 1995). PSAK 22 mengatur bahwa *goodwill* harus dianggap sebagai aktiva tidak berwujud dan oleh karenanya harus dilakukan amortisasi. Pengakuan *goodwill* sebagai aktiva barangkali dapat diterima oleh pihak dunia usaha, karena hal ini memang sesuai dengan kondisi di luar negeri seperti Amerika, Australia, Inggris dan beberapa negara yang lain. Tetapi berapa lama *goodwill* itu harus diamortisasi serta dengan menggunakan metode apakah amortisasi itu harus dilakukan, di antara beberapa negara tersebut terdapat perbedaan perlakuan termasuk di Indonesia.

Pada PSAK 22, masa amortisasi *goodwill* adalah maksimal lima tahun atau sampai dengan 20 tahun dengan dasar yang tepat. Bagi manajer yang menerapkan rencana bonus, masa lima tahun ini dinilai terlalu pendek karena dapat berakibat pada terakumulasinya beban amortisasi dalam waktu yang singkat. Jika *goodwill* harus diamortisasi dalam kurun waktu lima tahun tersebut pada gilirannya dapat berpengaruh pada kecilnya laba yang diharapkan oleh manajemen. Semakin rendah laba akuntansi atau kinerja manajemen, maka bonus yang diterima oleh manajer juga rendah karena penentuan bonus banyak didasarkan pada kinerja / laba akuntansi. Oleh karena standar tersebut merupakan aturan yang harus dilaksanakan, terutama oleh perusahaan yang go publik, maka manajemen dalam hal ini manajer akuntansi akan memanfaatkan celah-celah kelemahan standar tersebut dengan mengamortisasi *goodwill* selama 20 tahun, meskipun tidak disertai dengan alasan yang kuat.

Pemanfaatan masa amortisasi selama 20 tahun ini didukung oleh data penelitian, bahwa sebagian besar 63,6% manajer akuntansi mengamortisasi *goodwill* selama waktu tersebut. Cara ini ditempuh agar dapat mendistribusikan beban amortisasi ke periode-periode yang lebih panjang sehingga beban amortisasi dalam tahun berjalan akan lebih kecil. Rendahnya beban amortisasi berarti dapat meningkatkan laba. Dengan demikian memindahkan pelaporan laba dari periode yang akan datang ke periode sekarang

dapat dilakukan dengan mendistribusikan beban amortisasi *goodwill* ke periode-periode yang lebih panjang.

Dari hasil analisis data juga diketahui bahwa pengaruh bonus plan terhadap keseluruhan sikap (*overall attitude*) manajer akuntansi sangat signifikan, bahkan pada level 0.01. Sementara itu koefisien betanya menunjukkan angka -7,013. Angka ini mengandung pengertian bahwa manajer yang menerapkan rencana bonus mempunyai sikap rata-rata 7,013 lebih rendah dari sikap manajer yang tidak menerapkan rencana bonus. Jadi dapat dikatakan jika terdapat kebijakan penghapusan rencana bonus bagi manajer, maka sikap seorang manajer akan berubah sikap rata-rata 7,013 lebih tinggi dari sikap semula. Dengan kata lain akan terjadi perubahan sikap yang signifikan pada diri manajer ketika kebijakan bonus diadakan atau ditiadakan. Perubahan sikap yang signifikan ini sangat memungkinkan bagi manajer yang semula masuk dalam kategori setuju menjadi tidak setuju atau sebaliknya. Sementara itu, jika perusahaan memberikan peluang untuk memperoleh bonus atas hasil kinerja manajemen, maka besar kemungkinan sikap manajer akan berubah 7,013 lebih rendah dari sikap semula terhadap PSAK 22, *ceteris paribus* semua variabel bebas di luar penelitian ini dianggap konstan.

#### 4.4.2. Size Hypothesis

Hasil penelitian ini mendukung *size hypothesis* yang menyatakan bahwa manajer pada perusahaan besar cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang mereduksi laba periode sekarang. Berpedoman pada *size hypothesis* tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis terdapat perbedaan sikap antara manajer perusahaan besar dan manajer perusahaan kecil terhadap PSAK 22. Manajer perusahaan besar akan lebih setuju dengan PSAK 22, karena masa amortisasi yang singkat, dan pelaporan laba pada periode sekarang dapat direduksi. Sebaliknya manajer perusahaan kecil cenderung tidak setuju terhadap PSAK 22, karena regulasi tersebut mengharuskan amortisasi dalam waktu yang singkat. Manajer perusahaan kecil menghendaki agar beban amortisasi dapat didistribusikan ke periode-periode yang lebih lama, sehingga beban yang ditanggung oleh perusahaan dalam tahun berjalan tidak terlalu berat.

Data penelitian ini menunjukkan konsistensi hasil dengan hipotesis yang diajukan. Penerimaan hipotesis yang diajukan dinilai sangat wajar, mengingat *size* ini merupakan proksi dari *political cost*. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar pula kos politiknya (Hagerman dan Zmijewski, 1979). Perusahaan besar akan mampu menanggung beban besar sehingga tidak khawatir sedikitpun terhadap turunnya harga saham di pasar modal. Sementara, jika perusahaan kecil harus menanggung beban amortisasi yang tidak proporsional (lebih besar menurut penilaian manajer), maka kinerja finansialnya menjadi jelek sehingga dimungkinkan anjloknya harga saham di pasaran. Dengan argumentasi semacam itu, maka sangat logis apabila terdapat perbedaan sikap antara manajer perusahaan besar dengan manajer perusahaan kecil dengan adanya standar akuntansi, dalam hal ini PSAK 22. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa setiap standar akuntansi keuangan akan membawa pengaruh (sekecil apapun) pada angka-angka akuntansi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Watts dan Zimmerman (1978); Dhaliwal (1980) Hagerman dan Zmijewski (1979); Holthausen (1981) dan Chen dan Lee (1995). Pada dasarnya temuan mereka menyimpulkan bahwa manajer perusahaan besar akan memilih metode / prosedur akuntansi yang menanggihkan pelaporan laba dari periode sekarang ke periode yang akan datang.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Nurkholis (2000). Dalam penelitian Nurkholis, besarnya kecilnya nilai akuisisi yang dipakai untuk memproksi *size* tidak dapat membedakan sikap manajer terhadap PSAK 22. Perbedaan hasil ini disebabkan oleh pengukuran *size* yang berbeda. *Size* dalam penelitian ini diukur dari jumlah aktiva sebagaimana banyak dilakukan oleh para peneliti. Sedangkan *size* dalam penelitian Nurkholis diukur berdasarkan nilai akuisisi. Tanpa mengurangi kelebihan atas hasil penelitian Nurkholis, tidak diterimanya hipotesis yang diajukan barangkali disebabkan pengukuran variabel *size* yang kurang sesuai. Faktor lain yang berpengaruh tidak diterimanya hipotesis dalam penelitian Nurkholis barangkali karena dimensi waktu, karakteristik unik responden atau faktor-faktor lain yang tidak terakomodasi dalam riset yang dilakukan.

Selanjutnya, pengaruh *SIZE* terhadap keseluruhan sikap (*overall attitude*) manajer akuntansi pada PSAK 22 juga signifikan pada  $p = 0,001$ . Artinya, setuju atau tidak setujunya manajer akuntansi atas standar akuntansi *goodwill* di Indonesia selain dipengaruhi oleh bonus, juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Sementara itu nilai beta adalah  $-3,983$ . Angka ini mengandung pengertian bahwa sikap manajer pada perusahaan kecil 3,983 lebih rendah dari sikap manajer perusahaan besar. Jadi pengaruh menjadi manajer pada perusahaan kecil adalah perubahan sikap sekitar 3,983 lebih rendah. Dengan kata lain, rata-rata sikap manajer pada perusahaan kecil 4,313 lebih rendah dibandingkan dengan sikap manajer pada perusahaan besar. Angka rata-rata sebesar 3,983 dinilai signifikan, sehingga dapat merubah sikap manajer yang semula setuju menjadi tidak setuju, atau sebaliknya.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa interaksi *BONUS\*SIZE* juga mampu membedakan sikap manajer terhadap PSAK 22, meskipun pada tingkat signifikansi yang lebih tinggi, yaitu 0,10. Adapun pengaruh dari variabel interaksi *BONUS\*SIZE* terhadap sikap manajer akuntansi terhadap PSAK 22 juga hanya signifikan pada level 10% ( $p = 0,062$ ).

#### 4.4.3. Perbedaan Sikap Manajer Akuntansi dan Akuntan Publik

Hasil penelitian ini juga memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan sikap antara manajer akuntansi dan akuntan publik. Hasil riset ini konsisten dengan penelitian Nurkholis (2000). Hasil ini pun dinilai tidak berlebihan, karena bagaimana pun juga seorang akuntan yang bekerja secara profesional tidak akan terpengaruh oleh adanya bonus yang diberikan perusahaan maupun terpengaruh oleh besar kecilnya perusahaan. Independensi akuntan publik dalam hal ini sangat dibutuhkan. Akuntan publik secara otomatis tergabung dalam Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dimana lembaga ini merupakan lembaga yang berwenang mengeluarkan standar akuntansi. Dengan demikian, terdapat kewajiban bagi para akuntan untuk dapat melaksanakan aturan yang dibuat oleh asosiasinya. Artinya, setuju atau tidak setujunya seorang akuntan publik terhadap suatu standar akuntansi tidak bergantung pada bonus yang mungkin didapatkan.

Dari hasil analisis, nampak aspek yang membedakan sikap manajer akuntansi dan akuntan publik adalah pada aspek *amortization duration* dan *ambiguity of amortization*. Sedangkan *mandatory method* keduanya tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dipahami, bahwa pada prinsipnya manajer akuntansi sepakat bahwa *goodwill* harus diakui sebagai aktiva dan harus diamortisasi, tetapi masa amortisasi *goodwill* tersebut masih perlu ditinjau kembali. Hal ini dibuktikan dengan pendapat manajer tentang perlunya peninjauan kembali terhadap PSAK 22. Dari 55 responden manajer akuntansi, sebanyak 32,7% menyatakan setuju agar PSAK ditinjau kembali, sebanyak 18,1% tidak setuju dan sisanya netral. Kecuali itu perlunya ketegasan tentang metode amortisasi yang digunakan tanpa ada celah yang dapat menimbulkan interpretasi lain. Jadi perlunya *single mandatory method*.

Dengan terbuktinya hipotesis 3 ini, maka dapat melengkapi dan mendukung hipotesis 1 dan 2, bahwa standar akuntansi *goodwill* di Indonesia mengandung konsekuensi ekonomik. Konsekuensi ekonomik merupakan faktor pendorong bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Moses, 1987). Konsekuensi ekonomik ini ditunjukkan dengan adanya pihak yang setuju dan pihak yang tidak setuju terhadap diberlakukannya PSAK 22.

## 5. Simpulan, Keterbatasan dan Implikasi

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, baik hipotesis 1, hipotesis 2 maupun 3 secara keseluruhan didukung oleh data penelitian. Keberadaan skema pemberian bonus terbukti berpengaruh pada sikap manajer perusahaan terhadap PSAK 22. Manajer yang menerapkan *bonus compensation plan* cenderung tidak setuju dengan PSAK 22 dibandingkan dengan manajer yang tidak menerapkan rencana bonus. Sikap manajer ini juga secara signifikan dipengaruhi oleh ukuran (*size*) perusahaan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara manajer perusahaan besar dan manajer perusahaan kecil terhadap kesetujuan / ketidaksetujuannya pada PSAK 22. Bukti lain yang dapat ditemui dari hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap manajer akuntansi dan akuntan publik terhadap PSAK 22. Hal ini mengindikasikan adanya reaksi yang beragam dengan dikeluarkannya standar akuntansi *goodwill*. Reaksi yang beragam ini menunjukkan bahwa standar akuntansi *goodwill* mengandung konsekuensi ekonomik.

### 5.2. Keterbatasan

Meskipun semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti, bukan berarti studi ini luput dari keterbatasan. Beberapa hal yang sekiranya masih perlu untuk ditelaah lebih lanjut agar penelitian sejenis lebih sempurna antara lain:

- Penelitian ini hanya mengambil dua hipotesis teori akuntansi positif, yaitu *bonus plan hypothesis* dan *size hypothesis*. Padahal motivasi manajer untuk memperlakukan angka-angka akuntansi sebagai konsekuensi dari munculnya sebuah standar kecuali kedua hipotesis tersebut, masih ada hipotesis teori akuntansi positif yang lain, yakni *debt covenant hypothesis*.
- Penelitian ini merupakan penelitian survey, dimana peneliti sangat kecil kemungkinan bertatap muka secara langsung dengan responden. Dengan keterbatasan akses langsung ini, maka dapat dimungkinkan responden menjawab setiap pertanyaan dalam kuesioner bukan jawaban yang sebenarnya, meskipun sudah didahului dengan pengantar dan petunjuk pengisian.
- Pengukuran variabel independen dalam penelitian ini dengan sangat terpaksa menggunakan *dummy*. Penggunaan variabel *dummy* ini tidak dapat menangkap kondisi riil pengaruh masing-masing variabel bebas (*bonus* dan *size*) terhadap sikap manajer akuntansi atas kesetujuan / ketidaksetujuannya pada PSAK 22.
- Penelitian ini menganggap bahwa responden (manajer akuntansi) telah benar-benar mengetahui dan memahami standar akuntansi *goodwill*. Tetapi karena keterbatasan akses di atas, maka tidak dapat diketahui kondisi responden sebenarnya.

### 5.3. Implikasi

Berdasarkan pada hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka ada beberapa implikasi, antara lain:

#### 1. Implikasi pada penelitian selanjutnya.

Penelitian mendatang hendaknya mengakomodasi variabel lain, seperti *leverage*, struktur kepemilikan atau karakteristik individu lain yang diduga dapat berpengaruh pada sikap manajer. Penelitian yang akan datang juga dihendaknya menggunakan variabel bonus dan *size* sesungguhnya untuk melihat pengaruh riil pada sikap manajer. Pengumpulan data hendaknya juga dapat dipantau sedemikian rupa, sehingga responden adalah benar-benar orang yang dituju dan memiliki kompetensi di bidang yang bersangkutan.

#### 2. Implikasi pada kebijakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan IAI sebagai badan penyusun standar akuntansi dapat mengkaji lebih jauh tentang reaksi dunia usaha terhadap berbagai standar akuntansi yang disusun, khususnya standar akuntansi *goodwill* (PSAK 22). Standar ini masih memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan penyimpangan standar tanpa didasarkan pada alasan yang kuat. Standar akuntansi ini juga perlu mempertegas metode amortisasi *goodwill* yang harus digunakan, tanpa memberikan peluang bagi interpretasi penggunaan metode yang lain. Dengan keterbatasan pilihan metode, maka penyalahgunaan pilihan metode untuk kepentingan pihak-pihak tertentu dapat dihindari. Dengan demikian laporan keuangan yang disajikan benar-benar menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan bukan hasil manipulasi yang justru akan merugikan pihak pemakai laporan keuangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antle, R., and A. Smith. 1985. "Measuring Executive Compensation: Methods and an Application". *Journal of Accounting Research*, Spring, pp. 296 – 325.
- Brunovs, R. And Kirsch, G. 1991. "Goodwill Accounting in Selected Countries and the Harmonization of International Accounting Standards". *Abacus*, Vol. 27, No. 2, pp. 135-159.
- Chauvin, K.W. and Hirschey, M. 1994. "Goodwill, Profitability and the Market Value of the Firm". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 13 No. 2, pp. 159 – 180.
- Chen, Kevin C.W. and Lee, Chi-Wen Jevons. 1995. "Executive Bonus Plans and Accounting Trade-offs: The Case of the Oil and Gas Industry, 1985-86". *The Accounting Review*, Vol. 70 No. 1, January, pp. 91-111.
- Colley, J.R. and Volkan, A.G. 1988. "Accounting for Goodwill". *Accounting Horizons*, March 1988, pp. 35 – 41.
- Dhaliwal, D. 1980. "The Effect of the Firm's Capital Structure on the Choice of Accounting Methods". *Accounting Review*, January, pp. 78-84.
- Dukes, R., T. Dyckman, and J. Elliott. 1980. "Accounting for Research and Development: The Impact on Research and Development Expenditures". Supplement to *Journal of Accounting Research*, pp. 1 – 26.
- Dunne, Kathleen M. And Theresa P. Rollins. 1992. "Accounting for Goodwill: A Case Analysis of the U.S., U.K., and Japan". *Journal of International Accounting Auditing and Taxation*, No. 2, pp. 191-197.
- Financial Accounting Standard Board (FASB) 1985. *Element of Financial Statements. Concepts Statement No. 6*. Stamford, CT: FASB.
- Gynther, R. 1969. "Some Conceptualizing on Goodwill". *Accounting Review*, Vol. 44, No. 2, pp. 247 – 255.

- Hagerman, R.L. and M. Zmijewski. 1979. "Some Economic Determinants of Accounting Policy Choice", *Journal of Accounting and Economics* 1 (August), pp. 141-161.
- Healy, P.M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting and Economics*, April, pp. 85 – 108.
- Hendriksen, E.S. and Van Breda, M.F. 1992. *Accounting Theory*, 5<sup>th</sup> ed. Boston: Richard D Irwin.
- Holthausen, R.W. 1981. "Evidence on the Effect of Bond Covenants and Management Compensations Contracts on the Choice of Accounting Techniques: The case of the Depreciation Switch-Back". *Journal of Accounting and Economics*, March, pp. 73-109.
- Holthausen, R.W. and Leftwich, R.W. 1993. "The Economic Consequences of Accounting Choice: Implications for Costly Contracting and Monitoring". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 5, pp. 77 – 177.
- Hughes, H.P. 1982. "Goodwill in Accounting: A History of the Issue and Problems". In McCarthy, M.G. and Schneider, D.K. 1995. "Market Perception of Goodwill: Some Empirical Evidence". *Accounting and Business Research*, Vol. 22 No. 6, September 1995, pp. 69 – 81.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1999. *Standar Akuntansi Keuangan, Buku Satu*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 22. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Institute for Economic and Financial Research (ECFIN). 2000. *Indonesian Capital Market Directory 2000*, eleventh edition. Jakarta: ECFIN.
- Jennings, R., Robinson, J., Thomson, R.B., and Duvall, L. 1995. "The Relation Between Accounting Goodwill Numbers and Equity Values". *Journal of Business Finance and Accounting* (forthcoming).
- Jensen, M.C. and Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, pp. 305-360.
- Lambert, R., and D.F. Larcker. 1987. "An Analysis of the Use of Accounting and Market Measures of Performance in Executive Compensation Contracts". Supplement to *Journal of Accounting Research*, pp. 85 – 125.
- Ma, R. and Hopkins, R. 1988. "Goodwill – An Example of Puzzle-solving in Accounting". *Abacus*, Vol. 24, No. 1, pp. 75 – 85.
- Mas'ud Machfoedz. 1995. Standar Akuntansi Indonesia Setelah 41 Tahun "Dilema Proses Adopsi dan Profesionalisme". *Kajian Bisnis* No. 6, September 1995. Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha.
- Sekar Mayangsari dan Wilopo. 2001. Konservatisme Akuntansi, Value relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlsion (1996). *Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV tanggal 30-31 Agustus 2001 di Bandung*: Tidak dipublikasikan.
- McCarthy, M.G. and Schneider, D.K. 1995. "Market Perception of Goodwill: Some Empirical Evidence". *Accounting and Business Research*, Vol. 22 No. 6, September 1995, pp. 69 – 81.
- Miller, M.C. 1973. "Goodwill – An Aggregation Issue", *Accounting Review*, Vol. 48, No. 2, pp. 280 – 291.
- Miller, M. C. 1995. "Goodwill Discount: The Meshing of Australian and International Accounting Policy". *Australian Accounting Review*, Vol. 5, No. 1, pp. 3 – 15.
- Moses, O. Douglas., 1987, "Income Smoothing and Incentives : Empirical Test Using Accounting Changes", *The Accounting Review*, Vol. LXII, p.358 – 377.
- Muller, K. 1995. "The Valuation Implications of the Accounting Measurement of Brand Names, Publishing Titles and Goodwill: Evidence from the Debate in the United Kingdom". in McCarthy, M.G. and Schneider, D.K. 1995. "Market Perception of Goodwill: Some Empirical Evidence". *Accounting and Business Research*, Vol. 22 No. 6, September 1995, pp. 69 – 81.
- Nurkholis. 2000. "Konsekuensi Ekonomik dari Regulasi Akuntansi Goodwill: Pengalaman Australia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3, No. 2, Juli 2000, hal.184 – 202.

- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Radebaugh, Lee H. And Sydney J. Gray. 1997. *International Accounting & Multinational Enterprises, fourth edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Ries, I. 1994. "ASC's Bad Standard on Goodwill". *Financial Review*, 23 August.
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach, third edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Tearney, M.G. 1973. "Accounting for Goodwill: A Realistic Approach". *The Journal of Accountancy*, July, pp. 41-45.
- Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice Hall.
- Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective", *The Accounting Review*, Vol. 65, No. 1, January 1990, pp. 131-156.
- Wildt, Albert R and Olli T. Ahtola. 1978. *Analysis of Covariance. Quantitative Applications in the Social Sciences Series #12*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zelf, S.A. 1978. "The Rise of Economic Consequences", *The Journal of Accountancy*, December 1978, pp.56-63.